

## BAB I: PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan salah satu bagian terpenting dalam mencapai tujuan pembangunan kesehatan. Remaja sebagai salah satu bagian dari komponen SDM menjadi aset yang sangat berharga untuk membangun bangsa dimasa yang akan datang. <sup>[1]</sup> Pada rentang usia remaja, mereka mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa serta akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan. Hingga saat ini *United Nations Children's Fund* (UNICEF) mencatat terdapat 1,3 miliar remaja di dunia atau sekitar 16% dari total populasi dunia. Jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat hingga tahun 2050 terutama di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. <sup>[2]</sup>

Indonesia saat ini sedang meningkatkan perhatian terhadap isu-isu kesehatan remaja, salah satu diantaranya yaitu perilaku berisiko kesehatan reproduksi yang semakin marak terjadi di kalangan remaja. <sup>[3]</sup> Dalam kasus ini, Indonesia tidak dapat terhindar dari berbagai tantangan perilaku berisiko kesehatan reproduksi pada remaja mengingat besarnya populasi remaja dan tingginya tingkat kerentanan mereka terhadap pengaruh dari berbagai faktor. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023, jumlah remaja yang berusia 10-19 tahun di Indonesia sebanyak 44.197.600 jiwa. Sedangkan jumlah remaja di Provinsi Sumatera Barat tahun 2023 sebanyak 967.100 jiwa, dan dari jumlah tersebut sebanyak 147.353 jiwa berasal dari Kota Padang.

Pada seseorang yang berada tahap remaja, mereka mulai mengalami perubahan fisik, biologis, mental dan emosional serta psikososial yang signifikan, yang sering kali

mendorong mereka untuk melakukan interaksi dengan lawan jenis dan mengenali aspek seksual dari diri mereka. Namun, ketidaksiapan emosional serta kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sering kali membuat remaja terjerumus kepada perilaku kesehatan reproduksi yang berisiko.<sup>[3]</sup> Kondisi ini juga diperparah dengan semakin banyaknya remaja terpapar oleh informasi seksual dari berbagai sumber yang seringkali tidak terkontrol dan tidak akurat yang mengakibatkan semakin meningkatnya penyebaran di berbagai media.<sup>[4]</sup>

Data dari Survei Kinerja dan Akuntabilitas oleh Program Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (SKAP BKKBN) tahun 2019 tentang Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR), secara umum sumber informasi remaja terkait KRR didominasi oleh media massa. Hasil survei menunjukkan bahwa secara nasional remaja yang pernah mendengar/melihat/membaca informasi berkaitan dengan KRR tercatat sebesar 93%. Persentase remaja yang mendapatkan informasi KRR terbanyak dari media TV sebesar 81% disusul dengan sumber informasi dari internet sebesar 45%.<sup>[5]</sup> Saat ini penggunaan internet terutama melalui berbagai *platform* media sosial semakin menjadi pilihan bagi remaja untuk mencari informasi. Namun, hal ini juga menuntut mereka untuk lebih cerdas dalam memilih sumber informasi agar terhindar dari konten yang kurang akurat atau menyesatkan.

Masa remaja dinilai menjadi masa yang paling rentan terhadap perilaku kesehatan reproduksi menyimpang hingga terjadinya penyalahgunaan seks.<sup>[6]</sup> Minimnya pemberian edukasi yang tepat dari lingkungan sekitar remaja mengenai seks menimbulkan berbagai masalah seperti pemerkosaan, Penyakit Menular Seksual (PMS), aborsi, pernikahan usia dini, masalah kehamilan yang tidak direncanakan dan masalah reproduksi lainnya yang dapat menyebabkan kematian.<sup>[4]</sup> Berdasarkan data dari UNICEF (2023) menyatakan

bahwa Indonesia menduduki peringkat keempat dunia dengan jumlah kasus pernikahan anak tertinggi yaitu 25,53 juta kejadian. <sup>[7]</sup> Pernikahan dini membawa banyak dampak negatif bagi remaja, salah satunya adalah kehamilan dini yang menimbulkan risiko kesehatan yang serius bagi ibu dan bayi. Selain itu, kehamilan dini dapat menimbulkan dampak sosial, seperti stigma, kehilangan status dalam keluarga dan masyarakat, dan bahkan penolakan atau kekerasan dari anggota keluarga, teman sebaya, atau pasangan, serta pernikahan dini.<sup>[7]</sup>

Menurut data WHO, pada tahun 2023 diperkirakan terjadi 12,7 juta kelahiran di kalangan remaja berusia 15–19 tahun, dan hampir setengah juta kelahiran di kalangan remaja berusia 10–14 tahun, yang secara keseluruhan mewakili 10% dari semua kelahiran di seluruh dunia.<sup>[8]</sup> Berdasarkan data dari BKKBN, pada tahun 2023 di Indonesia terdapat sekitar 50 ribu anak di Indonesia menikah dini karena mayoritas hamil diluar nikah. <sup>[9]</sup> Sedangkan menurut data dari BPS yang dirilis dalam laporan Statistik Kriminal 2024, di Indonesia telah terjadi 9.070 kasus kejahatan terhadap kesusilaan dengan klasifikasi tindakan perkosaan sebesar 13,56%, pencabulan sebesar 30,19%, kekerasan seksual sebesar 15,54%, dan persetujuan terhadap anak sebesar 40,69%.<sup>[10]</sup>

Kehamilan remaja di luar nikah dapat menimbulkan berbagai masalah dan kompleksitas, yang beberapa di antaranya mungkin tidak sepenuhnya dipahami oleh remaja itu sendiri. Secara fisik, kehamilan remaja menimbulkan risiko yang signifikan baik bagi ibu muda maupun janin yang dikandungnya, karena sistem reproduksi remaja putri belum sepenuhnya berkembang untuk menangani kehamilan dan persalinan, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya komplikasi medis baik bagi ibu maupun bayinya.<sup>[11]</sup> Kehamilan pada remaja berkontribusi besar terhadap kematian ibu dan anak, dan siklus kesehatan serta kemiskinan antar generasi. Penyebab utama kematian pada

perempuan berusia 15-19 tahun adalah komplikasi kehamilan dan persalinan. Melahirkan anak di usia dini dapat meningkatkan risiko bagi bayi yang dilahirkan serta sang ibu. Pada negara dengan penghasilan menengah ke bawah, bayi yang lahir dari ibu yang berusia  $\leq 19$  tahun akan mengalami risiko lebih tinggi terhadap BBLR, prematur, dan kondisi neonatal yang parah.<sup>[4]</sup>

Perilaku seks pranikah juga berdampak besar dalam meningkatkan risiko penularan Infeksi Menular Seksual (IMS), termasuk HIV dan AIDS.<sup>[12]</sup> Hal ini disebabkan oleh rendahnya pengetahuan dan kesadaran akan kesehatan reproduksi serta minimnya penggunaan alat kontrasepsi yang aman, sehingga menjadikan remaja rentan terhadap berbagai konsekuensi kesehatan jangka panjang. Perilaku seks bebas juga berkaitan erat dengan penyalahgunaan NAPZA, yang dapat menurunkan kontrol diri, meningkatkan perilaku impulsif, serta memperbesar risiko terlibat dalam hubungan seksual yang tidak aman. Selain itu juga penyalahgunaan NAPZA khususnya jenis yang disuntikkan, turut memperbesar risiko penularan HIV dan AIDS melalui penggunaan jarum suntik yang tidak steril atau dipakai bergantian.<sup>[13]</sup>

Berdasarkan laporan Eksekutif Perkembangan HIV, AIDS dan PIMS tahun 2023, Provinsi Sumatera Barat menempati peringkat ke-22 dari seluruh provinsi di Indonesia dengan jumlah kasus baru HIV dan AIDS sebanyak 579 kasus.<sup>[14]</sup> Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat tahun 2023 Kota Padang sebagai daerah tertinggi dengan kasus HIV dan AIDS dengan peringkat pertama dari 19 kabupaten/kota lainnya. Dalam laporan tahunan dinas kesehatan kota padang ditemukan kasus HIV baru tahun 2023 adalah 333 kasus. Kasus HIV ini lebih tinggi dari tahun 2022 yaitu 286 kasus dengan 23 kasus AIDS. Pelaporan aplikasi HIV tahun 2023 tidak membedakan lagi HIV dan AIDS karena AIDS adalah stadium lanjutan dari HIV.<sup>[15]</sup>

Perilaku berisiko kesehatan reproduksi pada remaja bisa disebabkan oleh berbagai faktor yang sangat kompleks dan melibatkan berbagai aspek. Berdasarkan teori oleh Skinner perilaku terdiri menjadi dua kelompok, yaitu perilaku tertutup yang berarti respon terhadap stimulus belum dapat diamati dari luar dan masih berbentuk pengetahuan dan sikap terhadap stimulus, dan perilaku terbuka yang berarti respon terhadap stimulus sudah berupa perilaku yang dapat diamati orang lain dari luar. <sup>[16]</sup> Sedangkan Teori *precede proceed* yang dikembangkan oleh Lawrence Green didapatkan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor predisposisi yang terwujud dalam umur, sikap, pengetahuan, religiusitas, dan lainnya. Faktor pendukung terwujud dalam ketersediaan sarana prasarana pendukung, sumber informasi, dan lainnya. Faktor pendorong yang terwujud dalam peran keluarga, teman, tenaga kesehatan, dan lainnya. <sup>[17]</sup>

Penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pangandaheng, *et al.*, (2020) yaitu adanya hubungan signifikan antara perilaku seksual berisiko remaja dengan pengetahuan ( $p\text{-value}=0,037$ ) dan pemahaman agama ( $p\text{-value}=0,005$ ). <sup>[18]</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardani, *et al.* (2024) didapatkan hasil bahwa terdapat adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seksual berisiko remaja didapatkan ( $p\text{-value}=0,026$ ). <sup>[19]</sup> Penelitian lain yang dilakukan oleh Mira Eka Putri (2022) didapatkan hasil bahwa terdapat adanya hubungan signifikan antara perilaku berisiko kesehatan reproduksi remaja dengan pengetahuan ( $p\text{-value}=0,001$ ) dan sikap ( $p\text{-value}=0,039$ ). <sup>[20]</sup> Pada variabel religiusitas diperkuat dengan penelitian Miftahul Hilmi Sanur (2024) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan signifikan antara religiusitas dengan perilaku seksual pranikah ( $p\text{-value}=0,000$ ). <sup>[21]</sup> Pada variabel sikap diperkuat dengan penelitian Nadya Aulya Sahari (2022) didapatkan hasil

bahwa terdapat hubungan signifikan antara sikap dengan perilaku seksual berisiko ( $p$ -value=0,000).<sup>[22]</sup>

Faktor lainnya yang berhubungan dengan perilaku berisiko kesehatan reproduksi pada remaja adalah keterpaparan media sosial. Kemudahan mengakses media informasi yang tinggi mendukung remaja sering bersikap tidak tepat terhadap organ reproduksinya. Penggunaan media sosial oleh remaja dinilai menjadi penyebab kerusakan moral remaja, rasa penasaran yang tinggi berpadu dengan alat yang dapat diakses tanpa adanya pengawasan dari orangtua dapat memicu perilaku berisiko.<sup>[23]</sup> Pada variabel keterpaparan media sosial diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anak Agung (2022) didapatkan hasil bahwa terdapat adanya hubungan yang signifikan antara media sosial dengan perilaku seksual berisiko pada remaja didapatkan ( $p$ -value=0,009).<sup>[24]</sup> Pada tahun berbeda dilakukan penelitian oleh arfiani, dkk (2023) didapatkan hasil yang sama yaitu terdapat hubungan signifikan antara media sosial dengan perilaku seks pranikah ( $p$ -value=0,027).<sup>[25]</sup>

Perilaku remaja juga tidak terlepas dari peran keluarga, teman sebaya dan guru sekolahnya. Keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi seorang remaja. Keterlibatan aktif keluarga, terutama orang tua dalam kehidupan remaja dapat mencegah remaja terlibat dalam perilaku berisiko.<sup>[26]</sup> Ditambah lagi pengaruh dari teman sebaya, walaupun terpengaruh tidaknya individu dengan teman sebaya tergantung pada persepsi remaja terhadap kelompoknya, sebab persepsi remaja akan menentukan keputusan yang diambil nantinya. Selain itu lingkungan sekolah juga dapat memainkan peran penting dalam mencegah perilaku berisiko pada remaja. Pada variabel peran keluarga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mira eka putri (2022) didapatkan hasil bahwa terdapat adanya hubungan yang signifikan antara perilaku berisiko kesehatan reproduksi remaja

dengan peran keluarga ( $p\text{-value}=0,014$ ).<sup>[20]</sup> Pada variabel peran teman sebaya diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arfiani, dkk (2023) didapatkan hasil bahwa terdapat adanya hubungan yang signifikan antara perilaku seksual remaja dengan peran teman sebaya ( $p\text{-value}=0,015$ ).<sup>[25]</sup> Pada tahun berbeda dilakukan penelitian oleh Kusumawardani, *et al.* (2024) didapatkan hasil bahwa terdapat adanya hubungan yang signifikan antara perilaku seksual berisiko pada remaja dengan pengaruh teman sebaya ( $p\text{-value}=0,005$ ) dan peran keluarga ( $p\text{-value}=0,032$ ).<sup>[19]</sup>

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang, pada tahun 2023 ditemukan sebanyak 219 kasus ibu hamil berusia <19 tahun. Angka ini mengalami peningkatan di tahun 2024 menjadi 220 kasus, dimana kasus tertinggi pada 2 tahun terakhir berada di Puskesmas Lubuk Begalung. Pada tahun 2023, Puskesmas Lubuk Begalung mencatat bahwa terdapat 34 kasus ibu hamil usia <19 tahun, dan terjadi penurunan kasus di tahun 2024 menjadi 28 kasus. Meskipun terjadi penurunan kasus, tetapi angka ini masih menjadi kasus tertinggi di Kota Padang dan diharapkan terus menurun tiap tahunnya. Penelitian ini bisa menjadi indikator bahwa pendidikan dan upaya pencegahan di Kota Padang telah efektif, tetapi masih ada potensi untuk lebih meningkatkan kesadaran akan kesehatan reproduksi di kalangan remaja. Selain itu juga untuk menggali lebih dalam faktor-faktor lain yang mungkin belum terlihat jelas, namun tetap berdampak pada kesehatan reproduksi remaja.

SMAN 4 Padang merupakan salah satu sekolah menengah atas yang terletak di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang. Sebagai remaja, para siswa memiliki risiko untuk terlibat dalam perilaku berisiko kesehatan reproduksi karena tingginya rasa ingin tahu mereka sementara mereka belum bisa membedakan baik atau buruknya atas perilaku berisiko yang mereka lakukan tersebut.<sup>[23]</sup> SMAN 4 Padang memiliki jumlah siswa cukup

besar dibandingkan dengan sekolah menengah atas lainnya yang berada di Kecamatan Lubuk Begalung dan mewakili berbagai latar belakang sosial-ekonomi. Dengan populasi remaja yang beragam, penelitian ini dapat mencakup beragam faktor yang berhubungan dengan perilaku berisiko kesehatan reproduksi pada kelompok remaja. Studi pendahuluan yang dilakukan di SMAN 4 Padang melalui wawancara dengan 9 siswa didapatkan rata-rata remaja (90%) sudah pernah berpacaran dan melakukan kontak fisik seperti berpegangan tangan. Sebanyak 60% remaja memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi secara umum.

Isu-isu remaja perlu mendapatkan perhatian khusus karena Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul menjadi kunci keberhasilan bangsa Indonesia di masa depan, terutama dalam kaitannya dengan sasaran visi Indonesia Emas 2045. Usia remaja yang memiliki semangat perubahan adalah penggerak utama yang akan membawa bangsa ini menuju puncak kejayaan. Oleh karena itu, memperhatikan isu-isu yang dihadapi remaja bukan hanya sebuah kewajiban, tetapi langkah strategis untuk memastikan masa depan Indonesia yang lebih cerah dan gemilang. Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku berisiko kesehatan reproduksi pada remaja di SMAN 4 Padang.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, perilaku berisiko kesehatan reproduksi pada remaja masih perlu diteliti. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian guna mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku berisiko kesehatan reproduksi pada remaja di SMAN 4 Padang.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dikemukakan, dapat ditarik tujuan penelitian ini adalah:

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku berisiko kesehatan reproduksi pada remaja di SMAN 4 Padang tahun 2025.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui distribusi frekuensi perilaku berisiko kesehatan reproduksi remaja di SMAN 4 Padang tahun 2025.
2. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan remaja terhadap perilaku berisiko kesehatan reproduksi di SMAN 4 Padang tahun 2025.
3. Diketahui distribusi frekuensi sikap remaja terhadap perilaku berisiko kesehatan reproduksi di SMAN 4 Padang tahun 2025.
4. Diketahui distribusi frekuensi religiusitas remaja terhadap perilaku berisiko kesehatan reproduksi di SMAN 4 Padang tahun 2025.
5. Diketahui distribusi frekuensi keterpaparan media sosial remaja terhadap perilaku berisiko kesehatan reproduksi di SMAN 4 Padang tahun 2025.
6. Diketahui distribusi frekuensi peran teman sebaya terhadap perilaku berisiko kesehatan reproduksi di SMAN 4 Padang tahun 2025.
7. Diketahui distribusi frekuensi peran keluarga terhadap perilaku berisiko kesehatan reproduksi di SMAN 4 Padang tahun 2025.
8. Diketahui distribusi frekuensi peran guru terhadap perilaku berisiko kesehatan reproduksi di SMAN 4 Padang tahun 2025.

9. Diketahui hubungan pengetahuan dengan perilaku berisiko kesehatan reproduksi di SMAN 4 Padang tahun 2025.
10. Diketahui hubungan sikap dengan perilaku berisiko kesehatan reproduksi remaja di SMAN 4 Padang tahun 2025.
11. Diketahui hubungan religiusitas dengan perilaku berisiko kesehatan reproduksi remaja di SMAN 4 Padang tahun 2025.
12. Diketahui hubungan keterpaparan media sosial dengan perilaku berisiko kesehatan reproduksi remaja di SMAN 4 Padang tahun 2025.
13. Diketahui hubungan peran teman sebaya dengan perilaku berisiko kesehatan reproduksi remaja di SMAN 4 Padang tahun 2025.
14. Diketahui hubungan peran keluarga dengan perilaku berisiko kesehatan reproduksi remaja di SMAN 4 Padang tahun 2025.
15. Diketahui hubungan peran guru dengan perilaku berisiko kesehatan reproduksi remaja di SMAN 4 Padang tahun 2025.
16. Diketahui variabel yang paling dominan berhubungan terhadap perilaku berisiko kesehatan reproduksi remaja di SMAN 4 Padang tahun 2025.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan terutama dalam pemberian pemahaman kepada remaja dalam hal perilaku berisiko kesehatan reproduksi.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

#### 1. Untuk Sekolah

Memberikan data tambahan terkait pandangan remaja dalam pentingnya mencegah perilaku berisiko kesehatan reproduksi remaja dan melakukan tindak lanjut untuk upaya pencegahan.

#### 2. Untuk siswa

Meningkatkan kesadaran remaja tentang pentingnya mencegah perilaku berisiko kesehatan reproduksi remaja.

#### 3. Untuk Pemerintah

Mendapatkan data tambahan tentang pandangan remaja terhadap perilaku berisiko kesehatan reproduksi remaja.

#### 4. Untuk mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melanjutkan edukasi serta penelitian selanjutnya.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku berisiko kesehatan reproduksi pada remaja di SMAN 4 Padang tahun 2025. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *cross-sectional*, serta teknik pengambilan sampel *proporsional random sampling*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari-Agustus 2025, yang berlokasi di SMAN 4 Kota Padang dengan jumlah populasi sebanyak 729 orang dengan sampel sebanyak 182 responden. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner, data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan aplikasi pengolahan data menggunakan teknik analisis univariat, bivariat, dan multivariat untuk melihat distribusi tiap variabel dan juga melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan

perilaku berisiko kesehatan reproduksi remaja di SMAN 4 Padang. Adapun variabel yang diteliti dari variabel independen adalah meliputi pengetahuan, sikap, religiusitas, keterpaparan media sosial, peran teman sebaya, peran keluarga dan peran guru, sedangkan variabel dependen adalah perilaku berisiko kesehatan reproduksi remaja.

